

PENGARUH SINETRON 7 MANUSIA HARIMAU TERHADAP TINGKAT MENIRU  
ADEGAN KEKERASAN DIKALANGAN ANAK  
(Studi Kasus Di Daerah Bibis Luhur Rw 22 Kelurahan Nusukan,  
Kecamatan Banjarsari, Surakarta)

Oleh

Antonius Christian Dwi Nugroho

**Abstract**

*This research, used quantitative method research with the kind of research explanatory, aimed to explain the influence of watched 7 Tigerman opera soap to imitative behavior children. From the correlation product moment 0,923 is positive, and from the test t obtained value  $t_{calculate}$  of 16,971 with the p-value of 0,000, prove that activity watched 7 Tigerman opera soap effect are significant and high evaluation of imitative behavior scene violence in the Bibis Luhur Village RW 22, Nusukan urban village, Banjarsari sub-district, of Surakarta.*

**Key Word:** Opera Soap, Watching 7 Tigerman Opera Shop, Imitative Behavior

**Pendahuluan**

Stasiun televisi merupakan lembaga penyiaran atau tempat bekerja yang melibatkan banyak orang, dan memiliki kemampuan atau keahlian pada bidang penyiaran yang berupaya menghasilkan siaran karya yang baik.

Stasiun televisi sebagai perusahaan pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan perusahaan lain, yaitu untuk mencari konsumen sebanyak-banyaknya. Hal ini pula yang dilakukan oleh stasiun televisi RCTI. Dalam rangka mendapatkan penonton sebanyak-banyaknya, maka stasiun televisi RCTI menayangkan beberapa tayangan keluarga yang dapat dinikmati, contohnya sinetron.

Menurut ensiklopedia Indonesia dalam Perwadi menyatakan bahwa televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap menggunakan kamera (Perwadi, 2004:28)

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika di sini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasar pada kaidah-kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radio (Wardana, 1997 : 1).

Perusahaan yang biasa menggarap pembuatan sinetron atau program siaran televisi yang dijual dan dihadirkan ke layar kaca dan stasiun televisi adalah *Production House* (PH) (Labib, 2002 : 1-2)

Salah satu sinetron yang sedang naik daun saat ini adalah sinetron 7 manusia harimau. sinetron 7 manusia harimau adalah sinetron produksi SinemArt yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI yang mengangkat cerita tentang kisah dari novel karya Montinggo Boesje yang berjudul Tujuh Manusia Harimau. Novel tersebut berlatar belakang pada sebuah budaya yang ada di sebuah desa bernama Kumayan Jati di wilayah pedalaman Sumatra selatan.

Sinetron ini ditayangkan pada saat *primetime* atau jam tayang utama yang dapat ditonton oleh segala jenis usia, dan tidak menutup kemungkinan anak-anak. Sebagaimana sinetron laga, sinetron 7 manusia harimau selalu memunculkan adegan pertikaian yang dilakukan oleh para pemainnya. Adegan pertikaian yang merupakan keunggulan sinetron ini menjadi salah fungsi, karena dapat ditiru oleh anak dibawah umur.

Menurut skiner yang dikutip oleh Notoadmojo (2003:45) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Anak-anak merupakan usia dimana individu yang belum mampu membedakan mana yang

baik dan mana yang buruk. Rossel (dalam Kurniadi, 2004:55) mengungkapkan bahwa sifat anak sangat mudah meniru dengan apa yang dilihatnya, tanpa memikirkan apakah itu melanggar norma atau tidak. Hal itu menjelaskan bahwa masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang mudah tertarik dengan hal baru dan memiliki keinginan untuk mencoba hal tersebut.

Menurut teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gerbner (dalam McQuail) Teori Kulvasi adalah teori yang mengatakan bahwa menonton televisi secara berangsur-angsur mengarahkan pada adopsi keyakinan mengenai sifat dasar dari dunia sosial yang mengikuti pandangan akan realitas yang memiliki stereotip, terdistorsi dan sangat selektif sebagaimana yang digambarkan dengan cara yang sistematis di fiksi dan berita televisi (McQuail 2011: 257).

Dari teori tersebut dapat artikan bahwa ketika anak memiliki kebiasaan menonton sinetron secara terus menerus, maka ia akan menganggap bahwa dunianya sama seperti dengan apa yang ditontonnya di televisi. Perilaku yang sering dilakukan anak-anak adalah perilaku meniru atau imitasi yang dalam hal ini adalah meniru adegan-adegan kekerasan pada sinetron 7 manusia harimau.

Fenomena diatas terbukti terjadi, dimana banyak keluhan dari orang tua anak di desa Bibis Luhur RW 22 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari surakarta dimana anak-anak tersebut disela-sela permainan banyak anak yang mempraktekkan gerakan yang dilakukan oleh para pemain sinetron 7 manusia harimau.

Dari permasalahan diatas maka muncul permasalahan, bagaimana pengaruh yang dihasilkan sinetron tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh sinetron 7 manusia harimau terhadap tingkat meniru adegan kekerasan dikalangan anak-anak di desa Bibis Luhur RW 22, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menitik beratkan pada jenis eksplanatory, yang artinya meneliti hubungan antara variabel penelitian dan pengujian Hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Sugiono (2008), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini lebih berfokus pada penelitian lapangan dengan menggunakan metode survei yakni informasi dikumpulkan dari sebagian populasi yang selanjutnya dinamakan sample untuk mewakili seluruh populasi dan ditunjang dengan kepustakaan untuk mengenali teori-teori dan mengumpulkan data untuk penelitian ini.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti dituntut bersifat objektif dan memisahkan diri dari data. Artinya, peneliti tidak boleh membuat batasan konsep maupun alat ukur data sekehendak hatinya sendiri. Semuanya harus objektif dengan diuji dahulu apakah batasan konsep dan alat ukurnya sudah memenuhi prinsip reabilitas dan validitas. Dengan kata lain peneliti berusaha membatasi konsep atau variabel yang diteliti dengan mengarahkan riset dalam setting yang terkontrol, lebih sistematis dan terstruktur dalam sebuah desain penelitian (Krisyantono, 2006:55).

Objek penelitian ini adalah anak-anak di desa Bibis Luhur RW 22, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta yang berumur 6-13 tahun dengan jumlah 205 anak dimana anak-anak di daerah tersebut banyak yang melakukan adegan kekerasan pada sinetron 7 manusia harimau.

Dalam tahap penentuan responden, peneliti mengambil sampel dari populasi, dimana populasi tersebut berjumlah 205 anak. Sampel merupakan sebagian dari populasi (Sugiyono, 2008:49). Dalam menentukan sampel, dijelaskan bahwa apabila objek kurang dari 100, maka harus diambil semua, selanjutnya jika jumlahnya besar, dapat diambil 10-30% (Suharsimi Arikunto, 2006:75), sehingga dalam

penelitian ini diambil sampel sebanyak 25 % dari populasi, yaitu 51,25 yang dibulatkan menjadi 52 responden dengan teknik *simple random sampling*.

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden penelitian yaitu anak-anak Bibis Luhur RW 22, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, surakarta dengan usia 6-13 tahun. Untuk mendukung penelitian ini maka dikumpulkan data sekunder yaitu artikel tentang sinetron 7 manusia harimau dari internet data data arsip desa Bibis Luhur RW 22 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.

Pada proses pengupulan data, peneliti menggunakan angket yang kemudian anget tersebut disebarkan kepada responden untuk mendapat data primer dan jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana responden memilih jawaban yang telah disediakan. Selain itu peneliti juga melakukan teknik kepustakaan untuk mengetahui teori yang relevan dalam penelitian ini serta peneliti melakukan observasi pada saat anak-anak tersebut bermain dengan teman-teman sebayannya.

Untuk menganalisis data sudah masuk, maka peneliti melakukan beberapa analisis, diantaranya analisis korelasi product moment yang digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Analisis determinasi yang bertujuan untuk mengukur besarnya sumbangan pengaruh antar variabel. Analisis regresi sederhana, digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji residual yang digunakan untuk mengetahui selisih antara nilai duga dengan nilai pengamatan sebenarnya dari data sample. Terakhir menggunakan analisis Uji t yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antar variabel.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lokasi penelitian ini adalah di desa Bibis Luhur RW 22 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Daerah ini memiliki area seluas 7,5 Ha yang meliputi 5 Ha perumahan penduduk, sedangkan 2,5 Ha tanah kosong atau lapangan. Letak daerah ini terletak pada

jarak 3 KM dari kantor kelurahan dengan batas Universitas Setia Budi di sebelah utara, Mojosongo di sbelah timur, STIE AUB (Adi Unggul Bhirawa) di sebelah selatan, dan RW 21 desa Bibis Luhur di sebelah barat.

Penduduk desa Bibis Luhur RW 22 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta berjumlah 1206 orang yang terdiri dari 723 orang laki-laki dan 320 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga 320 KK. Desa Bibis Luhur RW merupakan daerah industri, sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk di daerah ini adalah buruh pabrik yaitu sebanyak 258 orang. Dari tingkat pendidikan, penduduk di daerah ini mayoritas merupakan lulusan SMA atau sederajat, yaitu sekitar 457 orang.

Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak di desa Bibis Luhur, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta yang berumur 6-13 tahun dengan jumlah 205 anak yang kemudian diambil sampel 25 % dari populasi tersebut sehingga mendapatkan jumlah 51,25 responden (dibulatkan 52 responden) dan kemudian dilakukan proses *simple random sampling*

*Simple random sampling* didapati responden didapati responden menurut jenis kelamin sebesar 45 orang laki-laki, dan 7 orang perempuan yang keseluruhan responden berpendidikan sekolah dasar. Dari proses ini pula didapati responden berdasarkan umur, antara lain 3 orang yang berumur 6 tahun, 5 orang responden berumur 7 tahun, 4 orang yang berumur 8 tahun, 6 orang yang berumur 9 tahun, 8 orang berumur 10 tahun, 7 orang yang berumur 11 tahun, 9 orang yang berumur 12 tahun, dan 10 orang yang berumur 13 tahun.

Dari hasil penyebaran angket kepada responden yang kemudian dilakukan proses tabulasi dan perhitungan untuk mencari interval.

Tabel -1 Distribusi Frekuensi Menonton Sinetron 7 Manusia Harimau

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Sangat Tertarik	25	48.09 %

Cukup Tertarik	13	25 %
Tertarik	3	5,77 %
Kurang tertarik	8	15,38 %
Tidak Tertarik	3	5,77 %
Jumlah	52	100 %

Sumber : Data Primer Kuesioner no 1-23

Tabel-1 menyatakan bahwa 48,09 % (25) responden sangat tertarik dalam menonton sinetron 7 manusia harimau sehingga pemahaman responden akan cerita 7 manusia harimau juga sangat tinggi.

Tabel – 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Meniru

Kategori	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Tertarik	26	50 %
Cukup Tertarik	12	23,07 %
Tertarik	2	3,84 %
Kurang Tertarik	6	11,53 %
Tidak Tertarik	6	11,53 %
Jumlah	52	100 %

Sumber Data Primer Kuesioner 1-57

Tabel- 2 menyatakan bahwa 50 % (26) responden sangat terik untuk menirukan gerakan-gerakan laga yang dilakukan oleh pemeran sinetron 7 manusia harimau

Untuk mengkaji dan menjelaskan ada tidaknya pengaruh menonton sinetron 7 manusia harimau terhadap perilaku meniru adegan kekerasan, maka disini peneliti melakukan analisis data yang terkumpul dengan cara statistik

Analisis korelasi product moment, diketahui nilai  $r$  (koefisiensi validitas) adalah 0,923 dan bertanda positif, sehingga dapat disimpulkan korelasi antara menonton sinetron 7 manusia harimau dengan perilaku meniru adegan kekerasan berjalan searah, jadi semakin tinggi menonton sinetron 7 manusia harimau, semakin tinggi tingkat meniru adegan laga yang dilakukan. Pada analisis koefisien determinasi di dapati nilai  $R^2$  adalah 0,852, sehingga sumbangan pengaruh menonton sinetron 7 manusia harimau terhadap perilaku meniru adegan kekerasan adalah 85,2 %.

Pada uji regresi sederhana, diketahui nilai  $a$  adalah 27,110 yang artinya apabila menonton sinetron 7 manusia konstan, maka perilaku meniru adalah positif, dan nilai  $b$  adalah 2,663 yang artinya pengaruh menonton sinetron 7 manusia harimau positif, berarti apabila menonton sinetron 7 manusia harimau meningkat, maka intensitas perilaku meniru juga meningkat. Dari hasil uji residual diketahui bahwa nilai  $e$  (residu/error) sebesar 0,148 yang artinya ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku meniru adegan kekerasan selain menonton sinetron 7 manusia harimau. Pada uji  $t$  didapati nilai  $t_{hitung}$  sebesar 16,971 bertanda positif yang menunjukkan pengaruh yang searah dan nilai  $p$ -value sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5 % (0,05) yang berarti signifikan, maka variabel menonton sinetron 7 manusia harimau berpengaruh signifikan dan tinggi terhadap perilaku meniru

## Penutup

Hipotesis pada penelitian pengaruh sinetron 7 manusia harimau terhadap tingkat meniru adegan kekerasan di desa Bibis Luhur RW 22 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari telah terbukti kebenarannya. Hal tersebut terbukti berdasarkan nilai dari analisis korelasi product moment sebesar 0,923. Nilai korelasi ini bersifat positif yang berarti bahwa semakin tinggi aktifitas menonton sinetron 7 manusia harimau, maka perilaku meniru anak juga semakin tinggi.

Hasil pengujian hipotesis dengan uji  $t$ , diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 16,971 dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,000. Nilai  $p$ -value tersebut menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 5 % (0,05), yang berarti signifikan antara aktifitas menonton sinetron 7 manusia harimau berpengaruh signifikan terhadap perilaku meniru adegan kekerasan di desa Bibis Luhur RW 22, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta

Analisis tersebut membuktikan bahwa frekuensi, waktu yang dihabiskan, kebiasaan, pemahaman akan tokoh, serta pemahaman isi cerita sinetron 7 manusia harimau terbukti tinggi dan signifikan, sehingga intensitas anak dalam hal perilaku meniru adegan laga terbukti tinggi dan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tentang pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku meniru adegan kekerasan di desa Bibis Luhur RW 22, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, dapat disarankan hal-hal berikut: (1) tabulasi variabel menonton sinetron pengetahuan responden tentang sosok puyang tunggal sebagai pemeran antagonis sangat rendah, sehingga responden perlu meningkatkan pemahaman akan tokoh tersebut; (2) tabulasi variabel perilaku meniru diketahui intensitas responden dalam meniru gerakan tokoh dalam sinetron 7 manusia harimau saat bermain bersama teman-teman di sekolah rendah, sehingga disarankan agar guru perlu memberikan pengawasan terhadap responden ketika responden menirukan gerakan laga tersebut; (3) Uji Residual diketahui ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat perilaku meniru anak selain menonton sinetron 7 manusia harimau. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya disarankan mencari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

#### **Daftar Pustaka**

- Krisyantono, Rachmat, 2012, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta
- Kurniadi, 2004, *Psikologi Anak dan remaja*, Jakarta, Rineka Cipta
- Labib, 2002, *Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, PT Mandar Utama Tiga Books Devision, Jakarta
- McQuail, 2011, *Teori Komunikassi Massa*, Salemba Humanika, Jakarta
- Parwadi, Reditan, 2004, *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*, Untan Press, Pontianak.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Wardana, 1997, *Kapitalisme dan Strategi Budaya Massa*, Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitaif dan R & D*, Alfabeta, bandung..